

SAHABAT KENANGAN

Ana Kujatun

“Assalamu’alaikum, Pak Ustadz..., tumben tidak ke musala? Sudah bosan, ya? Ckckck...,” ledekku pada salah satu teman di kampusku.

Dia terlalu aneh di mataku, orangnya sangat membatasi diri. Tidak pernah kulihat dia memandang seorang wanita, apalagi bersalaman. Kalau berjalan selalu menunduk. Di kampus, kerjaannya hanya berkutat di masjid, entah salat, entah kajian dan... tidak taulah apa yang dikerjakan, menurutku dia terlalu aneh.

“Wa’alaikumslam warahmatullah...,” jawabnya, seperti biasa, dia tidak mempedulikan ejekanku. Kakinya terus melangkah dengan ringan menuju kursi yang biasa ia duduki.

“Masya Allah..., siapa yang tega berbuat seperti ini lagi? Semoga Allah mengampuni kesalahannya,” gumamnya.

Aku hanya diam menahan tawa melihat dia seperti itu. Tetapi dia tidak marah dan langsung membereskan foto-foto anak perempuan di kursinya lalu membuangnya ke tempat sampah, padahal aku yakin dia tahu kalau aku pelakunya. Aku paling suka

ngerjain Arif (aku lebih sering memanggilnya Pak Ustadz), tapi anehnya dia tidak pernah marah karena tangan jahilku, dan itu yang membuatku semakin tertantang untuk membuatnya marah.

Itu adalah salah satu kelakuan nakalku di masa lalu. Ketika hati ini belum diterangi oleh setitik cahaya secercah nur yang mampu mengubah 180 derajat kehidupanku.

Itu semua karena engkau sahabatku, aku masih ingat dengan jelas perkataanmu saat itu, “Seburuk apa pun lembaran suatu buku, pasti masih tersedia lembaran-lembaran baru yang bersih dan tiada cacat. Sama halnya dengan hidup kita, seburuk apa pun kita di masa lalu, Allah masih memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbaiki diri.”

Seuntai kalimat sederhana yang mengiringi perbaikan dalam diri ini. Sebuah ungkapan dari hati yang mampu memotivasi jiwa yang kering ilmu, menjadikanku lebih baik.

Pertemuan denganmu yang mengejutkanku. Kita bertemu di jalan, ketika aku sedang kalut menghadapi berbagai masalah. Engkau membangkitkanku dari keterpurukan. Saat itu aku sedang berduka yang mendalam. Ibuku meninggal karena serangan jantung dan aku tidak ada di samping beliau. Saat itu aku malah asik-asikan, hura-hura dan berfoya-foya bersama teman-temanku. Aku sangat menyesal.

Ibuku adalah satu-satunya orang yang aku dengarkan kata-kata beliau. Serta hanya nasihat beliaulah hati ini dapat luluh. Tapi beliau meninggal di saat aku tidak ada di samping beliau. Seakan waktu itu adalah ujian terberat dalam hidupku. Karena itu aku memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa pamit kepada Ayah yang selalu sibuk dengan bisnisnya.

Saat-saat seperti itulah, engkau datang menolong seorang yang malang seperti aku. Padahal dulu aku begitu jahat

terhadapmu, tetapi engkau masih sudi menolong orang yang tidak tahu diri ini, dengan lapang dada tanpa dendam sedikit pun.

Mulai malam itu, engkau mengajaku tinggal bersama di kosmu. Sejak saat itu, aku memperoleh berbagai pelajaran hidup darimu. Engkau bahkan rela meluangkan waktu untuk mencarikanku pekerjaan. Hidup satu atap denganmu, sungguh tenteram rasa batinku. Terkadang aku merasa malu padamu jika mengingat semua tentang kejahilanku di masa lalu.

Aku mulai memperbaiki diri atas bantuanmu. Salat dan mengaji aku laksanakan, sehingga mengingatkanku dengan diriku di waktu kecil. Kini aku sudah menemukan jalan yang selama ini aku cari. Tiada kata yang lebih pantas aku ucapkan kecuali *jazzakallah*, Sobat.

Aku terjaga dari tidurku setelah mendengar langkah kaki dan pintu dibuka. Di dalam remang-remang, aku melihat engkau berjalan keluar kamar, entah ke mana engkau pergi, padahal jam baru menunjukkan pukul 02.30 dini hari.

“Dari mana, Rif?” tanyaku setelah Arif kembali ke kamar.

“Dari kamar mandi, berwudu, ini kan sudah waktunya salat malam. Sayang kalau dilewatkan, karena kesempatan ini tidak akan terulang kembali,” jawabmu. Tanpa menunggu tanggapan dariku, engkau langsung salat dan aku melihat doamu dalam sujud panjangmu.

Engkau begitu khusyuk melaksanakan perintah Allah, sedangkan aku? Aku sangatlah berbeda denganmu. Terkadang aku merasa iri terhadapmu yang mengedepankan beribadah kepada Allah, tetapi juga tidak melalaikan kewajibanmu sebagai makhluk sosial. Senyum dan semangat yang selalu mengiringi perjuanganmu dalam menegakkan satu-satunya agama yang